

PENGEMBANGAN SENI BUDAYA MELAYU SEBAGAI PELAJARAN PADA KURIKULUM MUATAN LOKAL (STUDI KASUS SISWA SD DI KOTA BATAM)

Mukhidin, Qurniadi

Indonesia University of Education

mukhidin@upi.edu

This research discusses research problems beginning from planning, implementation, and evaluation stages of Malay cultural arts curriculum in primary schools in the Batam City, which are relevant to the demands of the development within the communities in Batam surroundings area. This research is aimed at developing local content curriculum model of Malay cultural arts as one subject matter which is relevant to the needs of the Batam communities.

This research has tried to answer the research problem, as follows: ‘How is the development of traditional dance art as one subject matter in the formulated local content curriculum implemented in the city of Batam? The research method used is Research and Development (R&D) through using qualitative approach.

The research has been done in Batam, through applying a limited try-out test with the sample of SDN Belakang Padang, whereas the more expanded tests have been done in SDN 004 Belakang Padang, SDN 08 Sekupang, and SDN 001 in Batam City, in one subject matter of the local content curriculum: Malay cultural arts, for grade IV students. The subjects of the research are the Head of Schools, Teachers, Students, some figures in cultural arts within the Batam City areas. The data of the research have been collected through observation, documentaries studies and questionnaires and interview.

The implementation model of in Malay cultural arts in the local content curriculum in the Batam City area is not yet felt optimal. Based on the judgment and the consideration of some experts to the results of the implementation, the local content curriculum is required to be designed, and can be implemented in the primary schools because the developed model is suitable with the characteristics of students as well as the instructional media, used is very simple and able to increase students competence. In the implementation stage, this model requires teacher competencies especially in managing the students learning processes, the environment within the school and the community surroundings, and the time allocation which is adequate for instructional implementation.

The implementation of this research has been done through the serial processes, beginning from planning, implementation, and evaluation stages. The material organization has been designed through the analysis of the SKKD involvement processes and the logical sequence of the materials. The local content curriculum of Malay cultural arts has been developed based on the components of the curriculum, the purpose of the local content curriculum of Malay cultural arts, the process of learning activities, and

it also includes the evaluation, as guidelines in determining the result of the study and improving the efforts as reflections. The structure of the Malay curriculum of cultural art should be designed at least in the two local content curriculum subject matters and implemented in one academic year.

The role of the teacher in the Development of Learning Models needs to be supported by all stakeholders in Education National Department within Batam region, to review all the materials of the State Primary Schools in order to develop the local content curriculum to achieve higher degree of quality. Stakeholders in education are also prominent in developing this local curriculum content, especially in one of Batam traditional dances, like the *Persembahan* dance.

Key Words : Malay Cultural Arts, Local Content Curriculum

Pendahuluan

Latar Belakang

Kurikulum merupakan salah satu alat yang sangat strategis dan menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum memiliki kedudukan dan posisi yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan dan merupakan syarat mutlak dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan, sehingga sangatlah sulit dibayangkan bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan atau pengajaran disuatu lembaga pendidikan yang tidak memiliki kurikulum.

Pengertian Kurikulum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinikan Kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Perkembangan dalam pengembangan kurikulum pada saat ini menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, KTSP adalah merupakan kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan, serta dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik.

Sejalan dengan kebijakan pengembangan KTSP maka muatan lokal merupakan bagian integral dalam struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Muatan lokal dikembangkan oleh daerah dan satuan pendidikan dan dalam struktur kurikulum muatan lokal dialokasikan waktunya tersendiri.

Konsep Dasar

Proses pendidikan tidak hanya menyajikan bidang studi-bidang studi (*programe of studies*) yang biasanya ditayangkan dalam jadwal pelajaran, tetapi tugas penting adalah mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik melalui proses berpikir yang efektif dan efisien, Renik and Klofler (dalam Mulyasa, 2006: 272).

Muatan Lokal adalah merupakan kegiatan kurikuler yang berupa mata pelajaran untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak

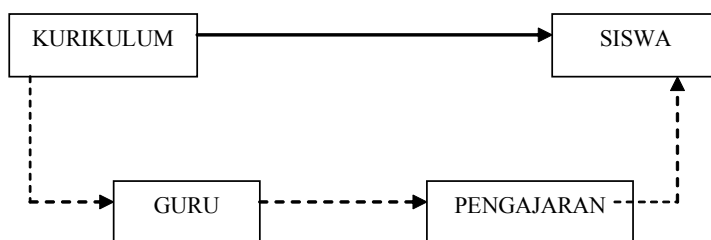
dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi program muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pengajaran ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan kebutuhan daerah masing-masing serta cara digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Depdikbud dalam Mulyasa, 2006:273).

Kerangka yang perlu dikembangkannya kurikulum muatan lokal adalah pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik

Materi dan isi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, yang dalam pelaksanaannya merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan ekonomi, serta lingkungan budaya. Sedangkan kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat daerah khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf hidup masyarakat sesuai dengan arah perkembangan serta potensi daerah yang bersangkutan.

Guru mempunyai peranan sentral sebagai praktisi yang menjabarkan kurikulum serta mentransfer nilai-nilai yang ada dalam kurikulum lewat proses pembelajaran kepada para peserta didik. Caswel dan Campbell (dalam Nana Syaodih, 2000:4) mengatakan, kurikulum *"to be composed of all the experiences children have under the guidance of teacher"*. Mengenai hubungan diantara ketiga variabel dalam strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah diterangkan dalam Nana Sujana (2000:1) sebagai berikut:



Gambar 1.
Hubungan antara Kurikulum, Guru, dan Pengajaran

Kurikulum muatan lokal mempunyai peran serta dalam meningkatkan mutu pendidikan yang baik secara nasional untuk menciptakan lulusan pendidikan nasional yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar mutu Nasional maupun Internasional. Dalam hal ini melalui pendidikan muatan lokal, siswa memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa yang harmonis dari segi logika, rasa estetik dan artistiknya serta etikanya dengan memperhatikan kecerdasan intelektual, emosional, adversitas, kreativitas dan spiritual serta moral.

Kurikulum muatan lokal mempunyai fungsi dan tujuan yaitu mengembangkan sikap dan kemampuan agar siswa berkreasi dan peka terhadap lingkungannya. Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diterangkan tentang sejumlah kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa dengan belajar kurikulum muatan lokal yaitu:

1. mampu memadukan unsur logika, etika dan estetika yang meliputi perseptual, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi dan produksi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran;
2. mampu berapresiasi dan bersikap kritis terhadap keragaman seni budaya setempat, nusantara dan mancanegara;
3. mampu berkreasi dan terampil berkarya seni sesuai dengan bakat dan minat anak;
4. memiliki wawasan dan keterampilan berkesenian untuk mempersiapkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan bakat dan minatnya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Kompetensi yang disebutkan dalam kurikulum muatan lokal yakni, diharapkan siswa setelah melalui proses pendidikan dapat menguasai kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan serta pengembangan aspek nilai yang dapat berguna dalam kehidupannya. Adapun kompetensi standar kurikulum muatan lokal adalah:

1. mampu mengekspresikan melalui rupa, bunyi, gerak, dan peran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak;
2. mampu mengembangkan rasa dan kepekaan indrawi, kreativitas, dan keterampilan dalam berkesenian;
3. mampu mengembangkan potensi belajar interdisipliner dengan pendekatan keterpaduan belajar melalui seni;
4. mampu berapresiasi terhadap keragaman seni budaya setempat, Nusantara dan Mancanegara.

Poin-poin di atas merupakan harapan yang ingin terwujud dari berbagai kesenjangan yang terjadi di lapangan yakni salah satunya adalah merosotnya minat apresiasi generasi muda kita terhadap seni terutama seni tradisional yang mengakibatkan mundur pula kepekaan estetis yang dapat membentuk kepekaan rasa dan prilaku secara universal.

Tujuan Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal

Secara umum muatan lokal bertujuan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional (Depdiknas, 2006). Secara khusus pengajaran muatan lokal bertujuan agar peserta didik.

1. Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya.
2. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya dan lingkungan masyarakat pada umumnya.
3. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Kedudukan Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan dari KTSP, merupakan upaya agar penyelenggaraan pendidikan di daerah dapat disesuaikan

dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Alokasi waktu untuk pelajaran muatan lokal disetiap jenjang pendidikan hampir sama 2 (dua) jam pelajaran, hanya berbeda waktunya untuk masing-masing jenjang, hal tersebut dapat dipahami sebagai berikut.

1. Jenjang Pendidikan Dasar
 - a. SD/MI/SDLB, masing-masing 2 jam pelajaran per minggu (1 jam pelajaran = 35 menit).
 - b. SMP/MTs/SMPLB, masing-masing 2 jam pelajaran per minggu (1 jam pelajaran = 40 menit).
2. Jenjang Pendidikan Menengah
 - c. SMA/MA/SMALB, masing-masing 2 jam pelajaran per minggu (1 jam pelajaran = 45 menit).
 - d. SMK/MAK, masing-masing 2 jam pelajaran per minggu (1 jam pelajaran = 45 menit).

Ruang Lingkup

Ruang lingkup muatan lokal adalah sebagai berikut.

1. *Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah.* Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan ekonomi, serta lingkungan budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut misalnya kebutuhan untuk:
 - a. melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah;
 - b. meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu, sesuai dengan keadaan perekonomian daerah;
 - c. meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut (belajar sepanjang hayat);
 - d. meningkatkan kemampuan berwirausaha.
2. *Lingkup isi/jenis muatan lokal,* dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat (termasuk budi pekerti), dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

Prosedur Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

Mata Pelajaran Muatan lokal pengembangan sepenuhnya ditangani oleh sekolah dan komite sekolah yang membutuhkan penanganan secara profesional dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakannya. Dengan demikian di samping mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional, perencanaan, pengelolaan, maupun pelaksanaan muatan lokal memperhatikan keseimbangan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Penanganan secara profesional muatan lokal merupakan tanggung jawab pemangku kepentingan (*stakeholders*) yaitu sekolah dan komite sekolah.

Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal oleh sekolah dan komite sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah*
Kegiatan ini dilakukan untuk menelaah dan mendata berbagai keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah dapat diketahui antara lain dari:
 - a. rencana pembangunan daerah bersangkutan termasuk prioritas pembangunan daerah baik jangka pendek maupun jangka panjang;
 - b. pengembangan ketenagakerjaan termasuk jenis kemampuan-kemampuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan;
 - c. aspirasi masyarakat mengenai pelestarian alam dan pengembangan daerahnya.
2. *Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal*
Berdasarkan kajian dari beberapa sumber seperti di atas dapat diperoleh berbagai jenis kebutuhan. Berbagai jenis kebutuhan ini dapat mencerminkan fungsi muatan lokal di daerah, antara lain untuk:
 - a. melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah;
 - b. meningkatkan keterampilan di bidang pekerjaan tertentu;
 - c. meningkatkan kemampuan berwiraswasta;
 - d. meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan sehari-hari.Berdasarkan fungsi muatan lokal tersebut dapat ditentukan jenis-jenis bahan kajian muatan lokal.
3. *Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal*
Kegiatan ini pada dasarnya untuk mendata dan mengkaji berbagai kemungkinan muatan lokal yang dapat diangkat sebagai bahan kajian sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Penentuan bahan kajian muatan lokal didasarkan pada kriteria berikut:
 - a. kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik;
 - b. kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan;
 - c. tersedianya sarana dan prasarana;
 - d. tidak bertentangan dengan nilai luhur bangsa;
 - e. tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan;
 - f. kelayakan berkaitan dengan pelaksanaan di sekolah;Lain-lain yang dapat dikembangkan sendiri sesuai dengan kondisi dan situasi daerah.
4. *Menentukan Mata Pelajaran Muatan Lokal*
Kegiatan ini berupa kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Serangkaian kegiatan pembelajaran yang sudah ditentukan oleh sekolah dan komite sekolah kemudian ditetapkan oleh sekolah dan komite sekolah untuk dijadikan nama mata pelajaran muatan lokal. Substansi program muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.
5. *Mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta silabus, dengan mengacu pada Standar Isi yang ditetapkan oleh BSNP*
Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar adalah langkah awal dalam membuat program muatan lokal agar dapat dilaksanakan di sekolah.

Standar Kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan atau semester untuk mata pelajaran muatan lokal. Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi.

Pengembangan silabus secara umum mencakup mengembangkan indikator, mengidentifikasi materi ajar/materi pokok, mengembangkan pengalaman belajar, pengalokasian waktu, pengembangan penilaian, menentukan Sumber/Bahan/Alat.

Pihak yang Terlibat dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

Sekolah dan komite sekolah mempunyai wewenang penuh dalam mengembangkan program muatan lokal. Bila dirasa tidak mempunyai SDM dalam mengembangkan sekolah dan komite sekolah dapat bekerjasama dengan dengan unsur-unsur Depdiknas seperti Tim Pengembang Kurikulum (TPK) di daerah, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), perguruan tinggi dan instansi/lembaga di luar Depdiknas, misalnya pemerintah Daerah/Bapeda, Dinas Departemen lain terkait, dunia usaha/industri, tokoh masyarakat.

Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal

Dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal melalui beberapa tahap baik tahap persiapan maupun tahap pelaksanaan, yaitu sebagai berikut.

1. *Tahap Persiapan*
 - a. Menentukan mata pelajaran muatan lokal untuk setiap tingkat kelas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, dan kesiapan guru yang akan mengajarnya.
 - b. Menentukan guru, baik guru tetap pada sekolah tersebut atau narasumber yang lebih tepat dan *professional* (*part time* hanya membantu guru atau *full time* bertanggung jawab atas mata pelajaran muatan lokal).
 - c. Sumber dana dan sumber belajar, sumber dana didapat dari pemerintah ataupun mencari sponsor dan bekerja sama dengan pihak lain yang relevan. Sumber belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang sudah ada (*learning resources by utilitation*) atau bisa merancang sendiri sesuai dengan keperluan (*learning resources by design*).
2. *Tahap Pelaksanaan*
 - a. Mengkaji Silabus.
 - b. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
 - c. Mempersiapkan Penilaian.
3. *Tindak Lanjut*

Melalui pembelajaran muatan lokal kita berharap dapat melahirkan lulusan-lulusan yang kreatif, produktif dan siap untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Tindak lanjut adalah merupakan langkah-langkah yang akan dan harus diambil setelah proses pembelajaran muatan lokal, hal ini berkaitan dengan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan bentuk sebagai berikut.

- a. Perbaiki proses pembelajaran.
- b. Pengembangan lebih lanjut hasil pembelajaran, misalnya membentuk kelompok belajar atau grup kesenian dll.
- c. Melakukan kerjasama dengan masyarakat, misalnya memasarkan hasil pembelajaran muatan lokal.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam Pembelajaran Muatan Lokal

Proses pelaksanaan pembelajaran muatan lokal harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

1. Sekolah yang mampu mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar beserta silabusnya dapat melaksanakan program muatan lokal. Apabila sekolah belum mampu mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar beserta silabusnya dapat meminta bantuan kepada sekolah yang terdekat yang masih dalam satu daerahnya. Bila beberapa sekolah dalam satu daerah belum mampu mengembangkan dapat meminta bantuan sekolah dan komite sekolah diluar daerahnya, atau meminta bantuan TPK daerah, atau meminta bantuan dari LPMP di provinsinya.
2. Bahan kajian hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang mencakup perkembangan pengetahuan dan cara berpikir, emosional, dan sosial peserta didik.
3. Program pengajaran hendaknya dikembangkan dengan melihat kedekatan dengan peserta didik yang meliputi dekat secara fisik dan secara psikis. Dekat secara fisik maksudnya terdapat dalam lingkungan tempat tinggal dan sekolah peserta didik, sedangkan dekat secara psikis maksudnya bahwa bahan kajian tersebut mudah dipahami oleh kemampuan berpikir dan mencernakan informasi sesuai dengan usianya. Selain itu bahan kajian/pelajaran hendaknya bermakna bagi peserta didik yaitu bermanfaat karena dapat membantu peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bahan kajian/pelajaran hendaknya memberikan keluwesan bagi guru dalam memilih metode mengajar dan sumber belajar seperti buku dan nara sumber. Dalam kaitan dengan sumber belajar, guru diharapkan dapat mengembangkan sumber belajar yang sesuai dengan memanfaatkan potensi dilingkungan sekolah, misalnya dengan memanfaatkan tanah/kebun sekolah, meminta bantuan dari instansi terkait atau dunia usaha/industri (lapangan kerja) atau tokoh-tokoh masyarakat. Selain itu guru hendaknya dapat memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial.
5. Bahan kajian muatan lokal yang diajarkan harus bersifat utuh dalam arti mengacu kepada suatu tujuan pengajaran yang jelas dan memberi makna kepada peserta didik.
6. Alokasi waktu untuk bahan kajian/pelajaran muatan lokal perlu memperhatikan jumlah minggu efektif untuk mata pelajaran muatan lokal pada setiap semester.

Kesimpulan

1. Pengertian kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pengajaran ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan kebutuhan daerah masing-masing serta cara digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.
2. Mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.
3. Ruang lingkup muatan lokal adalah *lingkup keadaan dan kebutuhan daerah*. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan ekonomi, serta lingkungan budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Serta *lingkup isi/jenis muatan lokal*, dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat (termasuk budi pekerti), dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.
4. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal oleh sekolah dan komite sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah, menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal, mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal, menentukan Mata Pelajaran Muatan Lokal, mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta silabus, dengan mengacu pada Standar Isi yang ditetapkan oleh BSNP

Rujukan

- Depdiknas. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Jakarta.
- Oliva. (2000). *Developing the Curriculum*. Third Edition. New York
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2007). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Syaodih, N. (2006). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta

KONFERENSI INTERNASIONAL PENDIDIKAN GURU KE-4 KONFERENSI BERSAMA ANTARA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA (UPI), INDONESIA DAN UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS (UPSI), MALAYSIA

Kerangka Teoritikal Kajian Amalan Penerapan Nilai Dalam Pengajaran Tilawah Al-Quran Sekolah Rendah

Nabiroh binti Kassim (nabirohk@yahoo.com)

Hajarul Bahti binti Zakaria

Mohd Huzairi bin Awang @ Husain

Bani Hidayat bin Mohd Shafie

Nor Hayati Fatmi binti Talib

Dr Nik Rahimi Nik Yusoff

Fakulti Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia

Abstrak

Kertas ini membincangkan kerangka teoritikal kajian amalan penerapan nilai dalam pengajaran Tilawah al-Quran sekolah rendah di Malaysia . Kerangka teoritikal kajian ini cuba melihat beberapa perkaitan dan ciri penting yang menjadi asas kepada amalan penerapan nilai murni dalam pengajaran Tilawah al-Quran di sekolah rendah. Secara khususnya kerangka teoritis kajian ini dibina berdasarkan beberapa konsep dan teori iaitu (a) Konsep pengajaran dan pembelajaran Tilawah al-Quran secara bersepadu, (b) Konsep nilai dan kedudukan al-Quran sebagai sumber nilai dalam Islam serta kepentingan menghayati nilai-nilai al-Quran dalam kehidupan muslim, (c) konsep kepercayaan guru berhubung penerapan nilai (d) Proses penerapan nilai murni dalam pengajaran TQ menggunakan Model Penerapan Nilai Tunku Sarah (1997), Model Ismail Jusoh (1997), dan Model Tajul Ariffin (1997) dan akhirnya (d) Teori Sosialisasi dalam perkembangan nilai . Diharapkan kajian kualitatif ini akan menghasilkan suatu model panduan guru dalam menerapkan nilai murni berteraskan al-Quran dalam pengajaran Tilawah al-Quran Model Khatam al-Quran j-QAF.

Kata kunci: Model Penerapan Nilai, Pendekatan Bersepadu, dan Pengajaran Tilawah al-Quran

Pendahuluan

Dalam konteks Pendidikan di Malaysia, Falsafah Pendidikan Negara (FPN) meletakkan ciri-ciri pelajar yang perlu dihasilkan dalam sistem pendidikan negara sebagai pelajar yang seimbang di sudut jasmani , emosi, rohani dan intelek. Hal ini menggambarkan negara meletakkan kualiti akhlak dan nilai sebagai salah satu parameter kejayaan sistem pendidikan negara. Bagi mencapai tujuan tersebut gagasan pendidikan bersepadu

menjadi elemen penting di mana kesepaduan ilmu dan pembentukan sahsiah mulia diberi penekanan dalam semua mata pelajaran samada di peringkat rendah atau menengah. Mata pelajaran Pendidikan Islam dan Pendidikan Moral pula dipertanggungjawabkan secara khusus bagi memupuk nilai-nilai murni secara langsung kepada para pelajar. Sehubungan itu kajian ini akan meneliti amalan penerapan nilai murni oleh Guru Pendidikan Islam dalam pengajaran Tilawah al-Quran (TQ) di sekolah rendah. Fokus kajian kualitatif ini adalah untuk meneroka dan memahami amalan penerapan nilai murni Guru Pendidikan Islam (GPI) dalam menjalankan pengajaran Tilawah Al-Quran di sekolah rendah.

Pengajaran Tilawah Al-Quran Modul Khatam Al-Quran j-QAF

Program j-QAF merupakan satu lonjakan besar dalam mengarus perdanakan Pendidikan Islam secara lebih berkesan. Program j-QAF (singkatan daripada Jawi, al-Quran, Bahasa Arab dan Fardu Ain) juga bertindak memperkasa pengajaran dan pembelajaran Pendidikan Islam di sekolah. Dilaksanakan secara berperingkat-peringkat mulai tahun 2005 sehingga terlaksana sepenuhnya pada tahun 2010.

(Jabatan Pendidikan Islam dan Moral, 2004).

Sebanyak lima model telah dilaksanakan, iaitu empat model pengajaran (Model Kelas Pemulihan Jawi, Model Khatam al-Quran, Model Tasmik al-Quran dan Model Perluasan Bahasa Arab) dan satu model ko kurikulum (Model Bestari Solat) (Jabatan Pendidikan Islam dan Moral, 2004). Proses pelaksanaan Model Khatam al-Quran menekankan pembacaan al-Quran secara *Talaqqi* dan *Musyafahah* untuk membolehkan murid-murid khatam al-Quran serta membaca dengan lancar dan bertajwid. Murid-murid akan dibimbing sehingga boleh menguasai keseluruhan bacaan al-Quran dengan sempurna sesuai dengan kemampuan murid-murid sekolah rendah.

Kepentingan Penerapan Nilai dalam Pengajaran TQ

Dalam model khatam al-Quran j-QAF, secara khususnya pernyataan berhubung penerapan nilai di dalam pengajaran Tilawah al-Quran tidak dinyatakan sebagai objektif pengajaran. Namun, bersandarkan kepada konsep pendidikan bersepadu sebagaimana saranan Falsafah Pendidikan Negara, maka penerapan nilai murni sewajarnya turut dilaksanakan dalam pengajaran Tilawah Al-Quran. Tambahan pula penerapan nilai melalui Tilawah Al-Quran akan memberikan peluang kepada Guru-Guru Pendidikan Islam untuk menyampaikan nilai-nilai al-Quran secara langsung kepada pelajar-pelajar. Dengan itu, pelajar akan dapat diterapkan dengan nilai-nilai Rabbani (nilai yang bersumber dari Ilahi) dan mendapat contoh teladan yang jelas bagi menjalani kehidupan sebagai seorang muslim. Pelajar juga akan mengetahui sedikit sebanyak isi kandungan al-Quran berupa kisah-kisah umat terdahulu, perumpamaan-perumpamaan, nasihat-nasihat yang baik, asas akidah, syariat dan akhlak apabila guru mengaitkan nilai tersebut dengan ayat yang dibaca. Selain itu akan merubah paradigma pelajar terhadap al-Quran, di mana pelajar mula memahami bahawa membaca al-Quran itu perlu diikuti dengan memahami kandungannya agar lebih mendapat manfaat dari bacaan tersebut dan bukannya membaca sekadar mendapat berkat daripadanya seterusnya akan menambahkan keyakinan pelajar terhadap kehebatan al-Quran sebagai sumber rujukan utama dalam kehidupan muslim.

Objektif kajian .

Objektif khusus kajian adalah untuk :

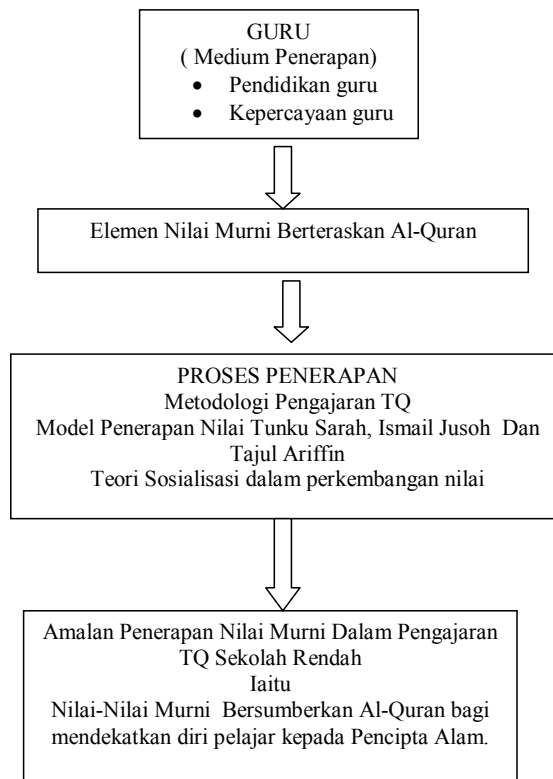
- a. Meneroka kepercayaan GPI (*teacher's belief*) terhadap kepentingan pelaksanaan penerapan nilai dalam pengajaran Modul Khatam al-Quran j-QAF
- b. Meninjau apakah elemen-elemen nilai murni yang diterapkan oleh GPI dalam pengajaran TQ
- c. Meneroka faktor-faktor yang mendorong proses penerapan nilai murni dilaksanakan dalam pengajaran Tilawah Al-Quran di kalangan guru-guru GPI
- d. Meneroka kaedah dan teknik pengajaran yang diamalkan oleh GPI untuk menerapkan nilai murni dalam pengajaran Tilawah al-Quran.
- e. Mengenal pasti kekangan-kekangan yang dihadapi GPI untuk menerapkan nilai murni dalam pengajaran Tilawah al-Quran.

Kajian ini mengkhususkan pengajaran Pendidikan Islam dan Tilawah al-Quran j-QAF kerana melalui pengajaran al-Quran dalam Modul Khatam al-Quran ini pelajar akan berinteraksi dengan al-Quran bermula dari permulaan surah sehingga mereka khatam al-Quran di sekolah rendah. Hal ini merupakan suatu peluang keemasan yang wajar dimafaatkan oleh guru-guru Tilawah al-Quran untuk membentuk akhlak mulia pelajar dengan cara menyemai nilai-nilai mulia yang diajarkan oleh al-Quran. Dengan menerapkan nilai-nilai berdasarkan ayat-ayat suci yang dibaca, pelajar bukan sahaja dapat menguasai bacaan al-Quran bahkan dapat juga memahami pengajaran al-Quran melalui nilai-nilai murni yang ditanamkan oleh guru-guru dalam pengajaran tersebut.

Kerangka teori kajian yang dibina dalam kajian ini cuba melihat beberapa perkaitan dan ciri penting yang menjadi asas kepada amalan penerapan nilai murni dalam pengajaran Tilawah al-Quran di sekolah rendah. Secara khususnya kerangka teoritis kajian ini dibina berdasarkan beberapa konsep dan teori iaitu; (a) Konsep pengajaran dan pembelajaran Tilawah al-Quran secara bersepadu, (b) Konsep nilai dan kedudukan al-Quran sebagai sumber nilai dalam Islam serta kepentingan menghayati nilai-nilai al-Quran dalam kehidupan muslim, (c) konsep kepercayaan guru berhubung penerapan nilai (d) Proses penerapan nilai murni dalam pengajaran TQ menggunakan Model Penerapan Nilai Tunku Sarah (1997), Ismail Jusoh (1997), dan Tajul Ariffin (1997) dan akhirnya (e) Teori Sosialisasi dalam perkembangan nilai .

Konsep Pengajaran Dan Pembelajaran Tilawah Al-Quran Secara Bersepadu

Berhubung dengan konsep pengajaran dan pembelajaran Tilawah al-Quran secara bersepadu, Mohd Yusuf Ahmad (2005) menjelaskan bahawa kesepaduan dalam pengajaran al-Quran adalah menyepadukan aspek Tilawah, Tafahum, Tatbiq, Tahfiz, Tasmi' Dan Tarannum sebagaimana pengajaran Rasulullah. Menurut al-Badry (1984), Rasulullah saw semasa mengajarkan al-Quran kepada sahabat-sahabat baginda menyepadukan segala aspek iaitu merangkumi Tilawah, Tafahum, Tafsir, Tatbiq Dan Tahfiz. Sahabat-sahabat belajar al-Quran dengan sebaiknya daripada baginda. Setelah memahami makna dan maksudnya mereka menghafaz dan mengamalkannya (Shalaby, 1954). Inilah model sebenarnya pengajaran dan pembelajaran al-Quran. Dalam konteks kajian ini, usaha memahami (Tafahum) seterusnya mengamalkan kefahaman tersebut (Tatbiq) dirintis melalui amalan penerapan nilai dalam pengajaran TQ. Usaha menggandingkan antara Tafahum dan Tatbiq ini sebenarnya menjurus kepada



Rajah 1:
Kerangka Teoritikal kajian

kesepaduan teori dan amali sebagaimana yang disarankan dalam Falsafah Pendidikan Negara.

Dengan menjadikan Rasulullah sebagai model Pendidik ulung, kajian ini juga memberikan tumpuan terhadap kaedah-kaedah yang digunakan oleh baginda dalam membentuk peribadi sahabat baginda secara menyeluruh berpandukan ajaran al-Quran. Antara kaedah yang digunakan termasuklah kaedah perbincangan, teladan, tunjuk cara dan demonstrasi, bercerita, penyelesaian masalah, soal jawab dan sebagainya. Biar pun kaedah-kaedah ini dianggap kaedah konvensional namun masih relevan dengan pengajaran TQ hari ini dan memiliki kekuatan dan kelebihan tersendiri, apatah lagi kaedah-kaedah berkenaan pernah dilaksanakan dengan jayanya dalam pendidikan Rasulullah saw (Ab. Halim Tamuri & Nik Mohd Rahimi Nik Yusoff (2010).

Konsep Nilai menurut Perspektif Islam

Segala ajaran Islam terkandung dalam al-Quran dan diinterpretasikan secara praktikal oleh Rasulullah s.a.w (Ab Halim & Nik Mohd Rahimi (2010). Secara umumnya ajaran Islam dibahagikan kepada empat komponen utama iaitu akidah, ibadah, syariah dan akhlak. Akidah merupakan teras dalam Islam manakala komponen lain merupakan lanjutan kepada akidah termasuklah akhlak dan nilai.

Sayyid Quayb (1998) menegaskan bahawa Islam datang membawa konsep baru tentang hakikat nilai dan dari mana sumber nilai-nilai itu perlu diterima dengan membawa manusia kembali ke pangkuan Allah kerana yang merupakan kuasa yang tertinggi dan tunggal tempat manusia mencedok dan mendapatkan nilai-nilai iaitu melalui kalamNya Al-Quran. Al-Quran merupakan punca utama dan pertama tentang nilai-nilai yang mulia (Al-Faisal (1979) dalam Abdul Rahman Aroff 1988).

Dalam pandangan Islam, nilai bukan ditentukan oleh manusia tetapi ditentukan oleh Allah dan disampaikan kepada manusia melalui ilmu yang diwahyukan (Nik Azis, 1994). Allah menjadi penentu dan pengukur mutlak tentang kebergunaan sesuatu perkara. Dengan itu nilai –nilai tersebut bersifat mutlak, muktamad dan kekal abadi. Apa yang dikatakan baik, benar, mulia secara asasnya tidak berubah dari satu generasi ke satu generasi, dalam erti kata yang lain, nilai sentiasa kekal dan tetap. Nilai adalah hakiki dan Allah merupakan sumber kepada semua nilai. Oleh kerana Allah merupakan sumber kepada semua nilai, maka manusia hanya dianggap berakhlak mulia apabila mereka hidup mengikut kehendak dan peraturan yang ditetapkan oleh Allah (Abdul Rahman Aroff (1986) .

Nilai di dalam Islam juga dikaitkan sebagai bukti keimanan seseorang di mana seorang yang beriman perlu dibuktikan dengan amal soleh. Seseorang tidak dikatakan beriman tanpa adanya asas pembuktian. Nilai amanah, jujur, ikhlas dan melakukan kebaikan terhadap orang lain adalah gambaran nilai yang boleh dibuktikan dengan amal. Nilai-nilai itu ditampilkan hasil dari kesedaran bahawa nilai itu adalah anjuran baik dari agama kerana fitrah kejadian manusia oleh Pencipta ialah melakukan kebaikan dalam alam serta hidup dan bukan melakukan kerosakan atau melampau batas (Sidek 2009).

Faktor nilai adalah faktor yang amat penting dalam proses membangun modal insan (Sidek 2009) . Nilai murni dari perspektif Islam ialah himpunan akhlak yang membentuk keperibadian muslim yang unggul, seterusnya berupaya memberikan sumbangan kepada masyarakat, bekerjasama dan berusaha ke arah pembentukan diri, keluarga dan akidah (Jabir Qamahah, 1996). Ia berfungsi sebagai indikator yang akan memandu manusia ke arah kesejahteraan dan kebahagiaan hidup melalui pedoman wahyu. Nilai-nilai murni Islam lebih berfokus kepada hubungan erat antara doktrin Rabbani (ketuhanan) dan kemanusiaan untuk mencapai kejayaan hakiki dari aspek duniawi dan ukhrawi.

Yusuf Qardhawi 1998 (dalam Nik Zaharah, 2007) membahagikan nilai kepada dua bahagian iaitu:

1. nilai-nilai agama dan ketuhanan seperti beriman kepada Allah Ta'ala, beriman kepada risalahNya, beriman kepada pembalasan yang adil di akhirat, dan juga harapan serta perasaan yang timbul sebagai hasil keimanan; seperti mencintai Allah dan mengharapkan rahmatNya, merasa takut terhadap hukumanNya, berserah diri kepadaNya dan ikhlas dalam melakukan amal untukNya; dan
2. nilai kemanusiaan seperti nilai kebebasan, kemuliaan, keadilan, penjagaan nurani, sikap seimbang dan sederhana, sikap menghormati hak-hak manusia, mengakui asas persamaan seluruh manusia, menyayangi kaum yang lemah dan nilai-nilai indah lainnya.

Konsep Kepercayaan Guru Berhubung Penerapan Nilai

Konsep kepercayaan guru dalam penerapan nilai juga diberi penekanan dalam kajian ini kerana kepercayaan guru amat penting dalam memastikan tindakan yang selaras

dapat diambil sesuai dengan kepercayaan yang tertanam dalam hati dan minda guru berkenaan. Kepercayaan bermaksud nilai, sikap, sistem konsep, teori peribadi dan juga perspektif tentang sesuatu (Gardner, 2006 dalam Mohd Majid Konting & Mokhtar Hj Nawawi 2009). Menurut Nik Azis Nik Pa (1989) kepercayaan, nilai dan sikap memberi kesan yang besar kepada P & P. Hal ini adalah kerana selain pengetahuan, aspek kepercayaan, nilai dan sikap yang dimiliki oleh seseorang guru banyak mempengaruhi amalan dan tingkahlaku mereka dalam bilik darjah. Ini berdasarkan kepada andaian bahawa apa yang dilakukan oleh seorang guru menggambarkan apa yang diketahui dan dipercayainya. Dengan itu, pengetahuan dan pemikiran guru merupakan rangka atau skema yang memandukan tindakannya dalam bilik darjah (Wong 2005; Richards dan Lockhart 1994).

Pengajaran yang berkesan boleh diterokai daripada kepercayaan guru tentang pengajaran yang baik (Fullan, 2001; Gardner 2006) serta pengetahuan kraf pengajaran mereka (Shulman, 1987; Kroener-Ekstrad, 2001; Habsah et al 2006). Kepercayaan guru yang positif tentang pengajaran serta kekerapan penggunaan pengetahuan kraf dalam bilik darjah dijangka meningkatkan keberkesanan pengajaran guru (Kroener-Ekstrad, 2001)

Sekiranya guru mempunyai pemikiran yang positif berhubung amalan penerapan nilai dalam TQ maka proses berkenaan akan dapat dilakukan dengan baik, begitu juga sebaliknya. Kepercayaan guru yang dikaitkan dengan keimanan kepada Allah swt akan menjadi pendorong utama dalam usaha menerapkan nilai-nilai al-Quran. Penghayatan terhadap peranan guru sebagai Murabbi dan Muaddib lahir bersama keimanan untuk mengamalkan perintah Allah bagi menyebarkan Islam dan mewarisi tugas Rasulullah untuk mendidik umat dengan al-Quran.

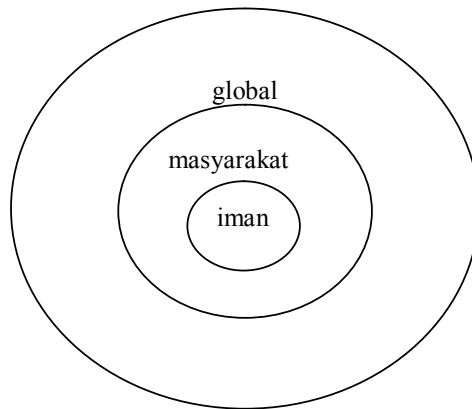
Model-model Penerapan Nilai

Seterusnya terdapat tiga model penerapan nilai yang diketengahkan dalam kajian ini iaitu Model Nukleitik Tunku Sarah (1997), Model 3K Ismail Jusoh (1997), dan Tajul Ariffin (1997). Secara intipatinya ketiga-tiga model ini menuju kepada matlamat yang sama iaitu asas kepada penerapan nilai adalah menjadikan pelajar kenal kepada Pencipta dan membina keimanan yang teguh kepada Allah swt.

Model Nukleitik Berteraskan Iman kepada Allah Swt

Tunku Sarah telah dalam kajiannya telah mengemukakan tiga model berkaitan nilai iaitu Model Nukleitik, Model Urutan Penerapan Nilai dan Model Kitaran TRNOC. Walau bagaimanapun kajian ini hanya memilih satu sahaja model berkenaan iaitu Model Nukleitik, suatu model berkaitan dengan penerapan nilai di dalam pengajaran juga membincangkan isu pembentukan akhlak yang bermula dari hati insan sendiri. Model ini digubal dari Falsafah Pendidikan Islam yang berteraskan hati (iman kepada Allah) . Model Urutan Penerapan Nilai dan Taksonomi TRNOC tidak dimasukkan dalam kajian ini kerana ia lebih sesuai digunakan diperingkat pengajian tinggi.

Model nukleitik bermula dari konsep nukleus iaitu hati yang dapat merasa baik atau buruk. Menurut Imam Ghazali, penerapan nilai bermula dari intipati tauhid kepada Allah swt untuk melahirkan insan yang soleh dan seterusnya masyarakat dan sarwajagat yang sejahtera sebgaimana yang dipaparkan dalam model berikut.



Rajah 2:
Model Nukleitik.
Sumber Tunku Sarah (1997).

Rajah ini menunjukkan perhubungan keimanan sebagai teras di dalam melahirkan ahli masyarakat yang bersahsiah tinggi seterusnya di dalam dunia atau global. Rajah ini juga dinamakan model nukleitik berteraskan iman kepada Allah swt sebagai tunggak pergerakan. Ia menunjukkan tentang rasa yang bermula dari dalam hati insan kemudian beralih kepada masyarakat dan seterusnya global. Hati yang baik akan membina manusia baik dan berbakti kepada diri dan masyarakatnya, dunia dan seterusnya membina ummah sejahtera dan soleh.

Berhubung nilai, Tunku Sarah (1997) menyatakan konsep taqwa ialah nilai yang sebenarnya dituntut oleh islam. Ia meliputi segala rasa hati dan perbuatan yang dibuat kerana Allah dan berwaspada terhadap semua larangannya dan semua manusia sama di sisi Allah kecuali taqwa. Inilah konsep nilai yang sebenarnya yang menjamin kebahagiaan di dunia dan akhirat serta kekal kerana ianya tafsiran dari Allah swt Pencipta kita. Pengertian serta konsep yang selain dari yang diberi oleh Allah swt dapat dipertikaikan kerana ianya relatif dan mengikut citarasa insan yang boleh berubah kerana manusia mempunyai nafsu selain daripada iman. Nilai taqwa akan melahirkan akhlak mulia.

Keberkesanan pengajaran bukan hanya terletak kepada faktor luaran seperti alatan teknologi canggih, mahal atau terkini tetapi yang penting ialah faktor penyampaian yang terdiri daripada manusia yang mempunyai hati, emosi, jasad dan akal. Mereka mestilah canggih dan kreatif serta ikhlas di dalam profesion dan menghayati isi penyampaian yang diberikan untuk benar-benar member kesan kepada penerima. Dengan ini barulah pengajaran dan pembelajaran secara dua hala berlaku.

Model 3K (Kefahaman, Kesedaran dan Keyakinan) Ismail Jusoh (1997).

Dikenali sebagai Model penerapan nilai 3K model ini dibina berasaskan kepada anggapan dan keyakinan bahawa ;

1. Manusia harus mengenali dirinya dan hubungannya dengan system alam dan pencipta alam (al-Ghazali (1967), A.A Maududi (1984). Dengan andaian dan kesedaran di atas, maka model penerapan nilai digambarkan seperti rajah berikut:

Nilai Murni
Insane Seimbang
Taat Dan Patuh
Kepercayaan Kepada Tuhan
Penerapan Kefahaman, Kesedaran Dan
Keyakinan (3k)
Topik Pelajaran

Rajah 3:
Model 3K Ismail Jusoh (1997)

2. Manusia terbina dari tiga komponen iaitu akal, roh dan jasad (al-Ghazali 1967), Maslow A.H (1954), Taylor, P.W (1961) Fathi Yakan (1998).
3. Penerapan nilai adalah satu proses yang berjalan secara tabii (Abdullah , N.U (1988) , Ismail Jusoh (1993).

Model ini menggabungkan ketiga-tiga domain, iaitu roh, jasad dan akal dalam fasa-fasa pengajaran dan pendidikan yang diadakan. Tumpuan utama pendekatan model ini ialah jiwa atau roh manusia. Aktiviti-aktiviti di bidang jasad dan akal digabungkan bersama secara sepadu dalam menghidupkan jiwa atau roh individu. Proses penerapan nilai melalui model ini boleh dilaksanakan secara langsung atau tidak langsung. Guru-guru boleh mengaitkan isi pelajaran dengan kekuasaan tuhan samada semasa membuat rumusan atau penutup pengajaran. Dalam proses secara langsung guru boleh menghubungkan terus isi pelajaran dengan nilai kepercayaan kepada tuhan.

Apabila tertanam keyakinan wujudnya tuhan, maka dengan sendirinya akan lahir ketaatan dan pasrah kepada Tuhan. Kepercayaan kepada tuhan merupakan satu tabii; juga merupakan bahagian kerohanian yang perlu diisi. Sekiranya roh mengalami kekosongan atau tidak diisi dengan kepercayaan yang betul maka ia akan diisi dengan kepercayaan mengikut nafsu dan akal fikiran manusia yang singkat. Gejala-gejala negative yang lahir dalam masyarakat samada di timur dan barat adalah menggambarkan kekosongan jiwa manusia (A. Nadwi , 1977); F Parkey et.al 1992; Abdullah N.U 1988. Maryam Jameelah 1970 dalam Ismail Jusoh 1997).

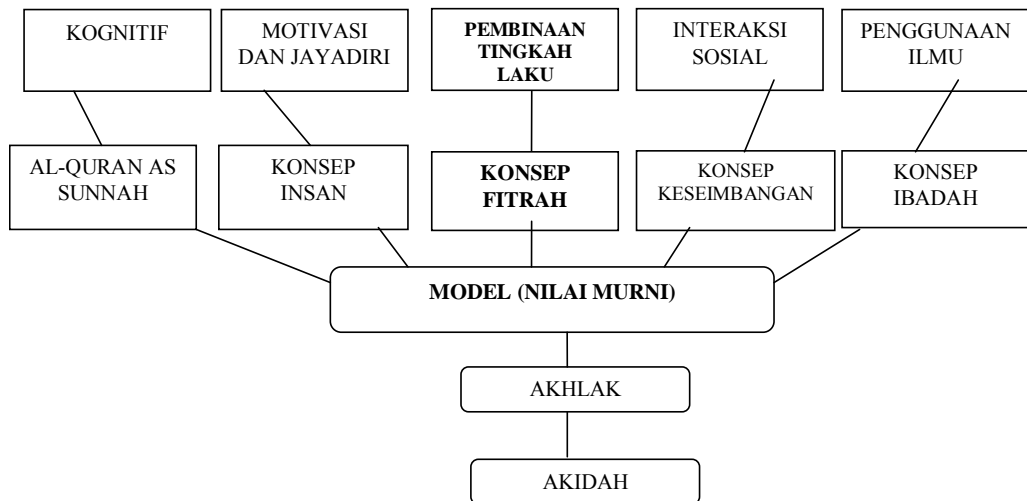
Dalam rumusannya , Ismail Jusoh (1993) telah memberikan gambaran yang jelas tentang fungsi pengajar dan pelajar dalam pelaksanaan nilai murni dalam pengajaran seperti berikut: “ fokus utama atau sasaran awal proses penerapan nilai ialah bahagian hati , rohani (kejiwaan), jiwa manusia (pelajar dan pensyarah) perlu diteroka supaya mereka mengenali siapa dirinya dan siapa yang mewujudkannya. Fakta-fakta sains perlu dieksploitasi supaya jiwa itu merasai, memahami dan meyakini kewujudan Pencipta. Ini juga proses penanaman nilai yang perlu berjalan untuk melahirkan natijah yang soleh” (dalam Tunku Sarah , 1997). Secara ringkasnya , model ini bertujuan agar pelajar dapat menginsafi kewujudan pencipta di akhir setiap pengajaran guru.

Model Tajul Ariffin Nordin (1997).

Menurut Tajul Ariffin Nordin (1997) pengajaran dalam tradisi barat adalah bersifat sekular. Sebagai contoh terdapat beberapa model atau pendekatan pengajaran seperti pendidikan kognitif; pendekatan aktiviti motivasi dan jayadiri; pendekatan pembinaan

tingkah laku; pendekatan interaksi sosial dan pendekatan penggunaan ilmu. Guru bebas memilih pendekatan –pendekatan tersebut sesuai dengan matlamat pendidikan yang ditentukan. Kalau tujuannya untuk meningkatkan kecemerlangan berfikir, berkepercayaan dan berdaya maju, guru boleh menggunakan pendekatan aktiviti-aktiviti motivasi dan jayadiri. Jika tujuannya untuk menampilkan tingkah laku yang baik dan berkesan bolehlah digunakan pendekatan pembinaan tingkah laku. Pendekatan interaksi sosial amat sesuai digunakan untuk mencapai matlamat perpaduan Negara, seterusnya jika matlamat pendidikan adalah untuk pembangunan Negara maka pendekatan yang paling sesuai ialah penggunaan ilmu. (Tajul Ariffin Nordin, 1997).

Namun jika dihalusi kelima-lima pendekatan mengajar tersebut hanya merangkumi ilmu akal, sedangkan ilmu akal mempunyai had dan batasan tertentu. Sehubungan itu, beliau selanjutnya mencadangkan agar setiap pendekatan atau model pengajaran yang disebutkan mestilah diasaskan kepada konsep-konsep ilmu wahyu. Ini dapat difahami daripada rajah berikut.



Rajah 4:
Model Tajul Ariffin (1997)
Sumber :Tajul Ariffin (1997).

Setiap pendekatan pendidikan mestilah dimulakan dengan kekuatan akidah. Seterusnya dikembangkan ke dalam akhlak dan moral. Nilai-nilai moral ini dihayati ke dalam konsep-konsep daripada ilmu wahyu iaitu Konsep Insan, Konsep Fitrah, Konsep Keseimbangan dalam hukum-hukum Allah swt dan Konsep Ibadah. Konsep-konsep daripada ilmu wahyu ini seterusnya disepadukan dan dihayati ke dalam kelima-lima pendekatan pengajaran yang akan digunakan iaitu kognitif, motivasi dan jayadiri, tingkah laku interaksi sosial dan penggunaan ilmu. (Tajul Ariffin Nordin, 1997).

Teori Sosialisasi dalam Perkembangan Nilai

Akhir sekali teori yang digunakan dalam kajian ini adalah Teori Sosialisasi dalam perkembangan nilai yang menekankan kepada nilai-nilai sosial dan moral (akhlak) yang perlu dititik beratkan dalam membentuk individu yang dapat mempertahankan cara

hidup yang berhemah, bersopan dan berakhlak mulia. Menurut Bogardus (dalam Jaffary Awang, et.al, 2008) Sosialisasi ialah “*process of working together, of developing group responsibility, or being guided by the welfare needs of others*”. Ini bererti sosialisasi merupakan satu proses bagi seseorang individu menempatkan dirinya dalam sesebuah masyarakat agar kehadirannya memberi makna atau kesan, dimana kesan kewujudan dirinya itu bukan sekadar memberi nilai pada diri tetapi juga pada masyarakat.

Menurut Ab. Rahim Abd Rashid (2001), nilai merupakan unsur budaya. Pembudayaan amat penting bagi mencorakkan perkembangan moral, akhlak, tingkah laku, hubungan sosial, tindakan dan peranan tertentu yang perlu dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Menurut Al-Faruqi, budaya Islam adalah budaya al-Quran itu sendiri kerana takrif, struktur, matlamat dan kaedah untuk mencapai matlamat budaya Islam kesemuanya dihasilkan daripada seni penurunan wahyu (Ridhuan Tee, 2009). Ini bermakna budaya itu adalah satu cara hidup. Justeru teori sosialisasi dalam kajian ini melihat proses sosialisasi pada pandangan Islam yang menjadikan al-Quran sebagai sumbernya dan sosialisasi hanyalah wahana pendidikan dan pembentukan nilai terhadap individu dan masyarakat; bukan sebaliknya seperti yang difahami dalam fahaman umum sosialisasi yang menyatakan bahawa nilai itu terbentuk daripada konsensus ahli masyarakat. Dalam erti kata lain, nilai itu ditentukan oleh masyarakat.

Menurut teori ini, Institusi agama memainkan peranan bagi meningkatkan kesedaran beragama dan berpegang teguh kepada ajaran agama untuk mencapai kesejahteraan hidup (Ab Rahim Abd Rashid, 2001). Pendidikan dikehendaki berperanan positif sebagai suatu mekanisme sosial bagi menanamkan nilai-nilai moral, akhlak, kerohanian, dan nilai tingkah laku yang baik serta mendidik golongan muda supaya dapat mempertahankan nilai-nilai yang mendorong kemajuan dan kesejahteraan hidup.

Rumusan

Melahirkan warga negara yang berilmu dan berakhlak mulia merupakan tugas yang mencabar dan menuntut kesabaran yang tinggi. Justeru para pendidik perlulah menghayati kandungan al-Quran yang telah ternyata berjaya membentuk generasi yang berkualiti, manakala Sirah Rasulullah merupakan panduan yang perlu dihayati bagi mendapatkan gambaran bagaimana al-Quran itu dihayati dalam kehidupan. Konsep-konsep dan model yang diutarakan adalah bagi memandu para pendidik menerapkan nilai berdasarkan isi kandungan al-Quran dalam konteks pendidikan hari ini sesuai dengan cabaran semasa.

Rujukan:

- A.Nadwi . 1977. Islam and the world, ILPSO, Beirut Lebanon.
- A.A Maududi.1984.Dasar-dasar Islam.Penerbitan Pusaka, Kuala Lumpur.
- Al-Quran. Tafsir Pimpinan al-Rahman. 1995. Terjemahan dan penjelasan Sheikh Abdullah Basmeh. Kuala lumpur. Bahagian Hal Ehwal Islam, Jabatan Perdana Menteri.
- Ab Halim Tamuri & Nik Rahimi Nik Yusoff.2010. Kaedah Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam. Bangi; Penerbit UKM.

- AbdRahimAbdRashid.2001. Nilai-nilai Murni dalam pendidikan menghadapi perubahan dan cabaran alaf baru. Kuala Lumpur; Utusan Publication And Distributors Sdn Bhd.
- Ab Rahman Md Aroff 1998. Pengenalan Pendidikan Moral, Siri Pendidikan Fajar Bakti, Petaling Jaya.
- Al-Badry, Muhammad Abdullah al-Mahdy 1984. *Al-Quran Al-Karim Tarikhuu Wa'ulumuhu*. Dubai: Dar al-Qalam.
- Ismail Jusoh & Mustapa Kassim. 1997. Prosiding Konvensyen kebangsaan Pendidikan moral dan nilai dalam pembangunan manusia ke arah pembentukan acuan pembangunan negara. Bangi: Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia, 83-96.
- Jabatan Pendidikan Islam dan Moral (JAPIM). 2008. Kertas Dasar dan Status Pelaksanaan program j-QAF.
- Maryam Jameelah. 1970. *Westrern civilization condemned by itself*. Mohamed Yusuf Khan Publisher, Lahore Pakistan.
- Mohd Yusuf Ahmad. 2000. Sejarah dan kaedah pendidikan al-Quran. Penerbit Universiti Malaya, Kuala Lumpur.
- Mohd Majid Konting & Mokhtar Hj Nawawi 2009 dalam Shaffe Mohd Daud, Sharifah Md Nor, Habsah Ismail, Mohd Hazwan Mohd Puad. 2010. Pengajaran dan pembelajaran daripada pelbagai perspektif. Serdang; Penerbit Universiti Putra Malaysia
- Nik Azis Nik Pa. 1996. Konsep Maktab Perguruan Bestari, *Jurnal Pendidikan Guru, Bil. 11/1996*, Bahagian Pendidikan Guru, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Nik Azis Nik Pa .1997. Prosiding Konvensyen kebangsaan Pendidikan moral dan nilai dalam pembangunan manusia ke arah pembentukan acuan pembangunan negara. Bangi: Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia, 127-146.
- Nik Mohd Rahimi et al, 2002. Prosiding Wacana Pendidikan Islam (Siri 1) , hlm 10-29. Bangi: Fakulti Pendidikan
- Nik Zaharah Nik Yaacob. 2007. Kajian Penerapan Nilai Murni Menerusi Pengajaran Bermodul, Tesis Ph.D. Bangi; Fakulti Pendidikan.
- Ridhuan Tee. 2006. <http://ridhuantee.blogspot.com/2006/11/pendekatan-teori-sosialisasi-politik.html>. Atas talian.
- Sayyid Qutb, 1993, *Milestone*. Indianapolis: American Trust Publications.
- Shalaby, Ahmad. 1954. *History of Muslim Education*. Beirut: Dar al-Kashshaf,
- Shulman, LS. 1987. *Knowledge and Teaching : Foundation of new reform*. Harvard Educational Review
- Sidek Baba, 2006. *Pendidikan Rabbani*, Karya Bestari Sdn Bhd, Shah Alam.
- Tajul Ariffin, 1997. Prosiding Konvensyen kebangsaan Pendidikan moral dan nilai dalam pembangunan manusia ke arah pembentukan acuan pembangunan negara. Bangi: Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia, 8-16.
- Tajul Ariffin Noordin 1998. *Pembangunan manusia dalam pendidikan Negara*. Asas-asas pendidikan , hlm 1-47 Bangi: Fakulti Pendidikan UKM
- Tunku Sarah Tunku Mohd. Jiwa, (1997). *Pembinaan Model Penerapan Nilai di dalam pengajaran di Institut Pengajian Tinggi (IPT)*. Tesis Ph.D., Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.

PEMBELAJARAN BERTERUSAN MEMBENTUK MODAL INSAN MELESTARIKAN KECEMERLANGAN

Nor Foniza Binti Maidin
Dr. Mohd Izham Bin Mohd Hamzah
Fakulti Pendidikan UKM

Abstrak

Dunia kini sedang mengalami perubahan pesat akibat daripada globalisasi serta kemajuan teknologi maklumat dan komunikasi. Sekolah merupakan sebuah institusi formal untuk melahirkan sumber manusia dan membangunkan modal insan seharusnya melengkapkan diri dengan pelbagai ilmu dan kaedah pengajaran terkini supaya mereka dapat bersaing dan terus kekal dalam pasaran. Sekolah sebagai organisasi pembelajaran melatih warganya sebagai individu dan pasukan berkongsi ilmu dan kemahiran mampu menghasilkan transformasi berterusan yang melestarikan kecemerlangan. Penerapan sebagai organisasi pembelajaran membantu pihak sekolah melengkapkan warganya dengan pelbagai ilmu, kemahiran dan maklumat terkini bagi membolehkan mereka bertindak dengan cekap, tepat dan pantas seiring dengan perubahan pendidikan yang dinamik. Organisasi pembelajaran turut mengembangkan potensi diri individu melalui pembelajaran berterusan secara formal ataupun tidak formal yang membentuk pengaplikasian ilmu yang berkaitan dengan perubahan sikap dan tingkah laku. Kajian ini merupakan kajian kualitatif pelbagai kes yang meneroka amalan pembelajaran dalam kalangan guru bagi menimba ilmu, kemahiran dan maklumat terkini sama ada secara formal atau tidak formal di peringkat individu, kelompok dan organisasi ke arah pembentukan organisasi pembelajaran. Kajian ini dilaksanakan di 4 buah sekolah cemerlang mewakili sekolah menengah aliran agama, sekolah menengah harian biasa, sekolah cluster dan sekolah bestari. Kaedah temu bual secara mendalam dengan 28 orang responden yang terdiri daripada guru-guru dan pengetua dengan pelbagai latar belakang menemukan budaya organisasi, peranan pengetua dan sikap guru memainkan peranan bagi merealisasikan pembelajaran dalam kalangan guru pada semua peringkat. Kaedah analisis kes bersilang berdasarkan temu bual telah dilaksanakan menggunakan perisian Nvivo 8. Hasil kajian menunjukkan sikap individu dan iklim sekolah iaitu hubungan dan komunikasi mampu mendorong proses pembelajaran dalam kalangan guru-guru di peringkat individu, kelompok dan organisasi. Di samping itu, sokongan pihak pengurusan dalam mengembelikan pelbagai kebolehan dan kepakaran guru-guru dalam membuat keputusan secara kolaborasi membantu mencambahkan idea ke arah kecemerlangan sekolah. Kebolehan pemimpin merancang, mengorganisasi, memimpin dan mengawal sumber dalam organisasi memaksimumkan komitmen guru. Pembentukan sekolah cluster dan sekolah berprestasi tinggi menzahirkan aspirasi sekolah sebagai organisasi pembelajaran melahirkan modal insan kelas pertama selari dengan Pelan Induk Pembangunan Pendidikan 2006 -2010.

Kata kunci: organisasi pembelajaran, perkongsian ilmu, kecemerlangan.

Pengenalan

Perubahan pesat dalam sistem pendidikan memerlukan pendidik yang proaktif, progresif, kreatif dan inovatif serta mampu membangunkan modal insan yang bakal menerajui negara pada masa hadapan. Oleh yang demikian, corak pemikiran individu dalam organisasi semestinya lebih produktif dalam menentukan hala tuju pendidikan masa hadapan agar mampu bersaing pada peringkat ekonomi global. Menurut Ibrahim (1995), guru merupakan profesion yang sering mengalami reformasi maka tanggungjawab guru menjadi lebih mencabar. Sehubungan itu, guru sebagai pendidik perlu menambah ilmu, sedia mengakses maklumat terkini dan mempelbagaikan kemahiran agar dapat membentuk generasi yang bakal mengambil alih kepimpinan negara pada masa hadapan melalui proses pembelajaran berterusan. Pelan Induk Pembangunan Pendidikan (PIPP) digubal untuk memperkemas pelaksanaan program-program pendidikan serta memantapkan proses pembinaan modal insan secara menyeluruh dan berterusan supaya output yang dihasilkan dapat memenuhi kehendak negara dan antarabangsa.

Kecemerlangan sekolah memerlukan reformasi terutama faktor-faktor dalam sekolah itu sendiri yang merangkumi dasar sekolah, amalan-amalan, tanggapan, sikap dan motivasi staf, matlamat dan kesetiaan serta pencapaian organisasi. Reformasi ini memerlukan penglibatan semua warga sekolah untuk mencapai kejayaan menyeluruh. Menurut Gates et al. (1996), tenaga kerja yang berteraskan pengetahuan serta menguasai pelbagai kemahiran mampu bersaing dan sedia menerima perubahan. Sekiranya organisasi tidak bersedia untuk menghadapi perubahan, bertindak dengan pantas dan efektif maka ia akan terjejas dan ketinggalan (Hanna, 2000). Oleh yang demikian, majikan digalakkan untuk melaksanakan program latihan dan latihan semula bagi melengkapkan pekerja bagi memenuhi keperluan kemajuan teknologi terkini serta perubahan yang dinamik di samping membantu pembangunan kerjaya individu. Menurut (Mitchell et al. 2001; Mulraney & Turner 2001; Ireland et al. 2002; Chadd & Anderson, 2005; Mumtaz, 2008) pembelajaran di tempat kerja meningkatkan ilmu dan kemahiran dalam melaksanakan tugas.

Modal Insan

Modal insan atau '*human capital*', menurut Becker (1975), ialah '*the capacity of human beings to be productive to support their well being*'. Pelan Induk Pembangunan Pendidikan menerangkan modal insan sebagai 'individu yang mempunyai jati diri yang kukuh, berketerampilan, berkeperibadian mulia, berpengetahuan dan berkemahiran tinggi bagi mengisi keperluan negara; mampu untuk berfikir secara kritis dan kreatif, berkemahiran menyelesaikan masalah, berkeupayaan mencipta peluang-peluang baru, mempunyai ketahanan serta kebolehan untuk berhadapan dengan persekitaran dunia global yang sering berubah-ubah.

Pembangunan modal insan perlu diberi penekanan dan dilaksanakan secara holistik melalui pendidikan, latihan dan pembelajaran sepanjang hayat. Brian Keely (2007) yang mengatakan bahawa modal insan didefinisi oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) sebagai "...*the knowledge, skills, competencies and attributes embodied in individuals that facilitate the creation of personal, social and economic well-being;*" Giménez (2005) menulis "...*as the sum of the investments in education, labour training, emigration or health, which result in an increase in the*

productivity of workers;” dan Deutsche Bank Research (2005) berpendapat modal insan ialah “...*the sum of the abilities and knowledge of individuals...[that] can be accumulated through education, further education, and experience.*”

Demi memastikan modal insan yang berkualiti dapat dilahirkan melalui sistem pendidikan yang berkualiti maka cabaran kepada pihak pentadbir sekolah adalah membangunkan setiap insan yang ada di sekolah agar menjadi aset. Tanggungjawab utama pemimpin sekolah adalah memastikan setiap individu berjaya mencapai pengetahuan, kemahiran, dan sikap yang dikehendaki. Untuk terus menjamin kualiti pendidikan, para guru perlu mempunyai keupayaan dari segi ilmu, pengetahuan dan kemahiran selari dengan perkembangan teknologi dan maklumat yang menguasai era global masa kini.

Organisasi Pembelajaran

Kebelakangan ini, kebanyakan organisasi termasuk sekolah sebagai institusi pendidikan iaitu mula menuju ke arah pembentukan organisasi pembelajaran sebagai satu strategi untuk meningkatkan kualiti, daya saing, keberkesanan dan kecemerlangan organisasi. Ini bersesuaian kerana organisasi pembelajaran menyediakan ruang dan peluang melaksanakan aktiviti pembelajaran berterusan dalam kalangan ahli-ahlinya agar dapat membuat perubahan dari semasa ke semasa. Organisasi pembelajaran mengguna dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dapat memberi manfaat kepada individu dan organisasi (Ab. Rahim, 2008; Sun & Scott, 2006; Hall, 2001; Selen, 2000; McKenna, 1999; Zack, 1999; Senge, 1990). Oleh yang demikian, penerapan sekolah sebagai organisasi pembelajaran dapat melengkapkan warganya dengan pelbagai ilmu, maklumat terkini dan kemahiran untuk individu dan organisasi bertindak dengan cekap, tepat dan pantas seiring dengan perubahan pendidikan yang dinamik.

Ciri-ciri organisasi pembelajaran sebagai berikut.

1. Memaksimumkan kompetensi Individu: Individu perlu disiplin diri yang tinggi dan sentiasa belajar untuk mempertingkatkan pengetahuan melalui pelbagai kaedah. Organisasi perlu menyediakan peluang dan ruang bagi proses pembelajaran individu serta membolehkan mereka mengaplikasikan pengetahuan dan kepakaran mereka.
2. Keterbukaan dalam Sistem Berfikir (*System thinking*); Individu dalam organisasi terutama pemimpin atasan dan pertengahan perlu melihat suatu perkara secara menyeluruh dan bukan mengikut segmen. Dua aspek utama yang perlu dititik beratkan iaitu: i. faktor luaran seperti teknologi dan perubahan persekitaran. ii. faktor dalaman seperti mengurangkan borikrasi, cara pemikiran sempit.
3. Pembelajaran Berpasukan (*Team learning*); belajar secara kolaboratif untuk menjana idea baru dan penambahbaikan. Organisasi pembelajaran berusaha mendokumentasikan ilmu tacit iaitu kepakaran individu untuk di kongsi bersama.
4. Mengemaskini Model Mental (*Mental Models*); individu dalam organisasi membentuk konsep dan faham berkaitan tugas dan menghargai konsep individu lain dalam pasukan. Berfikir secara terbuka serta mengemaskini model mental membolehkan individu “*unlearn*” dan “*relearn*”
5. Visi Bersama (*Shared vision*); Organisasi pembelajaran membina dan mempunyai hala tuju yang sama dalam kalangan ahli-ahlinya. Visi ini boleh terbit daripada ahli

ataupun pihak atasan. Pemimpin yang mengutamakan pembelajaran sebagai nadi organisasi mampu merealisasikan organisasi pembelajaran.

Sekolah merupakan sebuah organisasi yang berperanan dalam proses pembentukan insan semestinya merubahkan individu dari segi pengetahuan dan kemahiran ke satu tahap yang lebih baik. Membentuk modal insan merupakan suatu proses dinamik, maka sekolah perlu menjadi hub pembelajaran di mana semua ahlinya perlu sentiasa belajar bukan sekadar murid tetapi juga para guru. Pelan Pembangunan Pendidikan 2001 -2010 termaktub isu dan cabaran dalam pengurusan pendidikan adalah menjadi sebuah *learning organisation* dengan menerapkan budaya pembelajaran dan pewacanaan intelektual di kalangan personel Kementerian Pelajaran Malaysia.

Sekolah sebagai organisasi pembelajaran merupakan satu konsep meningkatkan potensi bagi membawa perubahan dalam pengurusan menuju era pasca moden kerana keberkesanan sekolah bergantung kepada kemahiran guru-guru dan staf sekolah (Ishak Sin, 2004). Guru sebagai tonggak membina insan yang analitis, kritis dan kreatif harus menyesuaikan diri dan peka dengan perubahan semasa agar mereka dapat bersaing dan terus kekal dalam pasaran. Bagi merealisasikan pembangunan modal insan, guru perlu mempunyai inisiatif untuk menguasai ilmu dan kemahiran terutama proses P&P yang lebih efisien dan efektif. Menurut Amin Senin (2005), warga sekolah yang komited, kolektif ke arah satu matlamat, menilai faedah matlamat dan membuat pengubahsuaian berterusan merupakan organisasi pembelajaran.

Permasalahan Kajian

Perubahan kepada komuniti pembelajaran profesional amat perlu dilaksanakan namun masih terdapat guru-guru yang sukar dan tidak mahu berubah mengikut aliran semasa. Guru belum bersedia untuk mencuba sesuatu yang baru kerana mereka yakin kaedah sedia ada relevan dengan sistem peperiksaan (Laporan KPM, 2001). Selain itu, Laporan Jemaah Nazir (2006) menyatakan bahawa pengurusan panitia kurang berkesan. Mesyuarat panitia berkisar dengan perkara rutin seperti ujian, proses isi data, minggu atau bulan panitia seperti yang terdapat dalam perancangan dan takwim sekolah. Ini menunjukkan bahawa guru masih belum ada inisiatif untuk berubah.

Pengkaji ingin meneroka bagaimana amalan guru-guru dalam proses pembelajaran membentuk modal insan dan melestarikan kecemerlangan sekolah. Pembangunan sumber manusia membolehkan individu memperkembangkan potensi diri melalui pembelajaran berkesan dalam situasi sedia ada (Seyfarth, 2002) untuk melaksanakan tugas dengan cekap. Namun, budaya organisasi, sikap pihak pengurusan dan kekurangan sumber untuk latihan seringkali menjadi kekangan dalam mendapatkan ilmu baru (Lalonde, 2002).

Metodologi

Kajian kes ini melihat fenomena amalan organisasi pembelajaran menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Pamela & Susan (2008), kajian kualitatif adalah untuk mengkaji fenomena yang kompleks seperti individu, organisasi, hubungan dan lain-lain. Data dikumpul menggunakan tiga kaedah iaitu temu bual, pemerhatian dan analisis dokumen. Ketiga-tiga teknik ini mampu menghuraikan ketidakjelasan atau menampung sebarang kekurangan serta saling lengkap-melengkapi (Izham & Sufean 2009) untuk tujuan pengesahan dan kebolehpercayaan data yang dikumpul.

Reka bentuk ini juga membolehkan pengkaji mengumpul data melalui temu bual ke atas 28 orang subjek kajian. Temu bual secara mendalam berpandukan protokol separa struktur dilaksanakan. Data temu bual yang telah di transkrip dianalisa menggunakan perisian Nvivo 8 membantu pengkaji mengendalikan data serta mengorganisasikan kumpulan tema dan sub tema seperti dalam jadual 1.

Dapatan Kajian

Pakar-pakar pengurusan meletakkan perancangan strategik sumber manusia sebagai salah satu agenda penting dalam abad ke-21. Ia merupakan ‘road-map’ kepada pembangunan pengetahuan, kemahiran dan sikap pekerja. Tanpanya, sumber manusia sesebuah organisasi tidak akan terfokus dalam mencapai hala tuju organisasi termasuk sekolah. Oleh itu, Pengetua sebagai peneraju organisasi sekolah yang mempunyai kuasa, autoriti dan tanggungjawab perlu memainkan peranan utama dalam merealisasikan sumber manusia yang ada demi mencapai visi dan misi pendidikan di sekolah masing-masing. Selain itu, sebagai seorang pentadbir, pengurus dan pemimpin, beliau perlu menyusun pelbagai strategi bagi menggalakkan semua warga sekolah termasuk guru untuk belajar dan terus belajar.

Jadual 1:
Pola Proses Pembelajaran Guru di peringkat Individu, Pasukan dan Organisasi

Kategori	Tema/ Sub Tema	Elemen
Proses Pembelajaran Individu	Pembelajaran secara Aktif	Amali dan Aktiviti Pengalaman Kesilapan Kajian Pemerhatian Refleksi
	Pembelajaran Aktif / Formal	Kuliah Kursus Seminar Taklimat
	Pembelajaran secara Pasif	Ceramah Internet Lawatan Membaca
Pasukan	Dialog	Demo Bercerita Bertanya
	Jaringan Kongsi pengalaman Pakar Runding Pemantauan Bimbingan Amali dan aktiviti Mesyuarat	Perbincangan Taklimat
Organisasi	Dokumentasi Beri Kursus Dalam Inovasi dan reka cipta Post Mortem Dokumentasi	

Perbincangan

Kajian menunjukkan guru meningkatkan diri dengan memperoleh pelbagai ilmu dan kemahiran pada peringkat individu, pasukan dan organisasi secara formal ataupun tidak formal seperti dalam jadual 1. Pembelajaran ialah satu proses cergas yang perlu dirangsang dan dibimbing ke arah matlamat yang ingin diperolehi. Walaupun terdapat rangsangan luaran namun gerakbalas dan rangsangan dalaman adalah asas kepada jenis pembelajaran yang berlaku dan bergantung kepada inisiatif individu itu sendiri. Guru-guru sering meningkatkan ilmu dan kemahiran mereka dengan menghadiri kursus, seminar, bengkel, melanjutkan pelajaran, membaca, pemerhatian, refleksi, melaksanakan kajian dan lain-lain.

Memaksimumkan Kompetensi Individu

Pembelajaran dewasa merupakan interaksi kognitif yang dipengaruhi oleh faktor lain seperti emosi, imiginasi dan persekitaran dalam memproses maklumat baru mengikut konteks. Oleh itu, guru sebagai pelajar dewasa, belajar bukan sekadar mendapatkan maklumat tetapi mentafsir dan membina makna sesuatu yang dipelajari. Ini akan meningkatkan pengetahuan dan kemahiran mereka. Kajian kes ini menunjukkan guru-guru menaakul ilmu dan kemahiran terutama berkaitan pedagogi daripada mereka yang pakar dalam bidang seperti menghadiri kursus dan taklimat yang dianjurkan oleh pihak kementerian, Jabatan atau Pejabat Pelajaran Daerah. Selain itu, mereka juga melanjutkan pelajaran ke peringkat sarjana dan kedoktoran bagi mendalami ilmu pendidikan. Pembangunan sumber manusia adalah usaha berterusan yang dilakukan oleh organisasi bagi meningkatkan pengetahuan dan kemahiran serta mempertingkatkan kebolehan pekerja untuk memperkembangkan kerjayanya (Sarfaraz, 2005).

Individu celik belajar ada keinginan untuk menimba ilmu secara formal ataupun tidak formal serta bersedia menerima daripada mana-mana sumber. Celik belajar adalah kebolehan seseorang pelajar mengetahui bagaimana memperoleh ilmu serta memanfaatkan ilmu pengetahuan (Faridah et al. 2005). Kajian kes ini menunjukkan guru-guru belajar secara refleksi dimana mereka akan muhasabah diri. Ini melibatkan proses pemikiran secara mendalam bagi menambah baik diri individu serta menjana minda individu untuk belajar memperbaiki situasi sedia ada kepada yang lebih baik terutama dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kajian kes ini juga mendapati guru cemerlang bukan sekadar membuat refleksi namun mengambil langkah seterusnya iaitu mengkaji semula kekuatan dan kelemahan pengajaran pembelajaran untuk penambahbaikan. Kajian tindakan yang bertitik tolak daripada proses refleksi, mencari punca masalah dan seterusnya mencari kaedah terbaik untuk meningkatkan prestasi murid-murid. Ini memerlukan guru-guru meningkatkan pengetahuan dari sudut kandungan matapelajaran dan kemahiran iaitu ilmu pedagogi yang melibatkan proses belajar. Analisis data dan refleksi dalam kajian tindakan adalah untuk mentafsir maklumat yang di peroleh, usaha menyelesaikan masalah yang tak terduga, serta perubahan terhadap penambahbaikan situasi pengajaran dan pembelajaran (Macintyre, 2000).

Guru juga belajar melalui pengalaman dan daripada kesilapan dengan syarat mereka diberi peluang untuk memperbaiki diri dari semasa ke semasa. Belajar daripada kesilapan membina individu yang lebih peka. Pembelajaran melalui kesilapan bukan sekadar belajar daripada pengalaman yang positif atau negatif sahaja tetapi menilai dan

memperbaiki cara belajar. Belajar daripada kesilapan bukan sekadar melibatkan proses belajar dan mengadaptasi perubahan (Antonacopoulou, 2006). Ini membolehkan individu dan organisasi belajar dan terus belajar secara sistematik serta belajar untuk berubah (Feldman & Pentland, 2003).

Pertukaran dan Gabungan Kompetensi dalam Pasukan

Kejayaan sekolah sebagai sebuah organisasi di mana semua ahli-ahlinya bergerak bersama-sama kepada kecemerlangan. Oleh yang demikian, penguasaan ilmu dan kemahiran individu sahaja tidak mampu melonjakkan sekolah kecuali di kongsi menuju visi bersama. Dapatan kajian dalam kes ini menunjukkan guru-guru di sekolah bersama-sama menaakul ilmu baru, berkongsi ilmu dan pengalaman sebagai satu pasukan.

Perkongsi ilmu dan kemahiran di sekolah lebih mudah berlaku dalam situasi tidak formal melalui dialog. Dialog merupakan satu penerokaan idea melalui komunikasi yang melibatkan dua atau lebih pihak yang bebas berbual mengenai satu-satu isu. Dalam proses ini, individu yang terlibat menjadi pendengar yang baik, mengambil bahagian secara aktif dalam perbualan dan membuat refleksi yang melibatkan proses belajar semata-mata tanpa hierarki posisi dalam organisasi. (Kediam, 1996)

Setiap guru mempunyai pengalaman tersendiri dan berpeluang untuk menambah ilmu daripada pelbagai sumber. Proses pembelajaran dalam bentuk pasukan ini melibatkan proses pertukaran pengalaman individu dan penyerapan idea daripada pihak lain (Espedal, 2008). Guru dalam kajian ini lebih mudah berkongsi idea dan pengalaman mereka dengan bercerita dan bertanya sesama mereka berkisar kepada situasi sedia ada. Mereka sering membincangkan kes-kes yang berlaku dalam kelas yang melibatkan pengajaran dan pembelajaran, bukan sekadar mencari cara penyelesaian malah untuk penambahbaikan. Oleh kerana kumpulan yang terbentuk ini tiada halangan dari segi komunikasi dan hubungan maka mereka lebih mudah meneroka pengalaman rakan-rakan untuk di adaptasikan. Proses komunikasi dua hala memberi peluang kepada individu serta kumpulan tersebut untuk mendapatkan maklumat-maklumat tambahan termasuk ilmu tacit seseorang individu.

Selain berkongsi dan bertukar pengalaman dan idea dalam organisasi sekolah sendiri, para guru juga berpeluang menghadiri kursus, ceramah, taklimat di peringkat daerah, negeri, kebangsaan dan antarabangsa. Ini memberi peluang kepada mereka untuk membina jaringan serta berkongsi ilmu dan maklumat terkini di peringkat yang lebih luas. Ruang dan peluang ini bukan sekadar dimanfaatkan oleh guru itu sahaja malah dikongsi bersama rakan-rakan di sekolah. Didapati pihak pentadbir sekolah memainkan peranan bagi memastikan aliran ilmu berlaku dengan menetapkan polisi di mana setiap guru yang menghadiri apa-apa program di luar sekolah perlu memberi kursus dalaman. Harrison (1997) mendefinisikan pembangunan modal insan strategik sebagai penyediaan latihan, aktiviti pembangunan dan pembelajaran yang direkabentuk untuk meningkatkan penggunaan modal insan dan menyumbang secara berkesan ke arah pencapaian objektif organisasi.

Dalam perancangan tahunan sekolah terdapat beberapa mesyuarat yang telah ditetapkan bertujuan agar guru-guru dapat berbincang dan membuat penambahbaikan untuk meningkatkan prestasi sekolah seperti mesyuarat panitia, bidang mata pelajaran,

pengurusan dan lain-lain. Mesyuarat juga merupakan salah satu pentas dimana guru-guru berkumpul dan mencurahkan idea dan memberi pandangan sama ada untuk menyelesaikan masalah atau pun mengatasi masalah. Kadang kala mesyuarat hanya untuk tujuan menyampaikan maklumat terkini. Proses pembelajaran berlaku sekiranya guru memainkan peranan proaktif namun ia juga boleh menjadi sekadar maklumat sahaja. Perbincangan yang berlaku dalam suasana terbuka dan telus mampu memberi hasil kepada organisasi. Didapati guru-guru lebih banyak mengambil bahagian apabila berada dalam mesyuarat panitia dan bidang berbanding dalam mesyuarat guru yang melibatkan semua guru-guru dalam organisasi sekolah.

Pencerapan merupakan salah satu proses pembelajaran yang bergantung kepada individu yang terlibat. Pencerapan merupakan salah satu aktiviti yang terdapat dalam takwim sesebuah sekolah. Ini merupakan proses di mana guru bidang matapelajaran atau guru kanan memasuki kelas dan memantau pengajaran dan pembelajaran guru-guru. Proses pembelajaran yang ideal melibatkan kedua-dua pihak iaitu belajar daripada satu sama lain. Kebiasaannya guru yang mencerap akan memberi sedikit komen dan panduan bagi penambahbaikan. Terdapat juga ketikanya pentadbir yang mencerap mendapat idea baru daripada penyampaian guru dan di kongsi bersama guru-guru yang lain.

Kesimpulan

Secara keseluruhan para guru sedar akan keperluan meningkatkan kompetensi diri melalui pembelajaran sepanjang hayat namun masih terdapat beberapa kekangan seperti masa, beban kerja, persekitaran dan sokongan dalaman serta luaran. Namun, apabila individu memahami dan menguasai satu ilmu peningkatan produktiviti dan daya saing melalui pembangunan modal insan bertaraf dunia, maka kita perlu mengorak langkah dan mengambil inisiatif untuk menerapkan elemen inovasi dan kreativiti dalam menguruskan modal insan. Ini boleh dilaksanakan melalui pendidikan dan latihan kerana ini merupakan pelaburan yang paling penting dalam modal insan.

Pengetua sebagai pengurus sumber manusia, mesti ada pengetahuan dan kemahiran untuk mentadbir dan mengurus mengikut perubahan agar tidak ketinggalan dan boleh terus bersaing pada peringkat global. Sokongan dalam bentuk menyediakan kemudahan, peluang dan ruang, menghargai pembelajaran individu dan pasukan akan membina budaya pembelajaran dalam kalangan guru-guru perlu di berikan perhatian. Pembangunan sumber manusia secara strategik mampu memastikan kompetensi dan produktiviti pekerja di sesebuah organisasi sentiasa berada di tahap yang tinggi. Pihak pengurusan memainkan peranan dalam menggalakkan serta memupuk budaya pembelajaran dalam organisasi pembelajaran (Cathon, 2000 dan Withers, 2002).

Pembangunan sumber manusia melatih dan membangunkan pekerja bagi meningkatkan kemahiran dan pengetahuan pekerja serta membentuk peribadi individu (Chiang & Birtch, 2007) dapat meningkatkan kualiti dan produktiviti selari dengan perubahan semasa dan berdaya saing (Stavrou-Costea, 2004). Sekolah sebagai institusi pendidikan perlu membangunkan guru-guru menjadi aset agar dapat meningkatkan profesionalisme dan kompetensi mereka bagi melahirkan murid-murid yang dapat bersaing dalam arus pembangunan dunia tanpa sempadan.

Rujukan

- Amin Senin, (2005). Sekolah sebagai Organisasi Pembelajaran. *Jurnal Pengurusan dan Kepimpinan Pendidikan*. IAB. Jld 15(01): 31-44
- Antonacopoulou, E. P. (2006). Working life learning: Learning-in-practise. In E. P. Antonacopoulou, P. Jarvis, V. Andersen, B. Elkjaer, & S. Hoeyrup (Eds.), *Learning, working and living: Mapping the terrain of working life learning* (pp. 234-254). London: Palgrave.
- Cathon, D. The Learning Organization. Adapted from the Fifth Discipline by Peter Senge. *Hospital Matarie Management Quarterly*. Vol 21 Iss3 pg 4 - 7
- Edmondson, A. Learning from mistakes is easier said than done: Group and organizational influences on the detection and correction of human error. (1996). *Journal of Applied Behavioral Science*, , 32, 5–28.
- Feldman, M. S., & Pentland, B. T. (2003). Reconceptualizing organizational routines as a source of flexibility and change. *Administrative Science Quarterly*, 48, 94-118.
- Faridah Abu Hassan, Naimah Ishak, Hamidah Yusof & Habibah Abdul Rahim. (2005). Kemiskinan dan Pendidikan: Perubahan Minda Orang Melayu ke Arah Kecemerlangan Pendidikan Akademik. *Jurnal Penyelidikan Pendidikan*. Jld 7:25-56.
- Gates, B., Myhrvold, J. & Rinearson, P. (1996). "Jalan Di Hadapan". (Ed. BM).Kuala Lumpur: Utusan.
- Hanna, D.E. (2000) Emerging Organizational Models: The extended traditional university, in higher educational in an era of digital competition: Choices and Challenges, ed D e Hanna and Associates, pp 93 -116, Atwood Publishers, Madison, WI.
- Ishak Sin, (2004). Amalan-amalan terbaik di sekolah-sekolah cemerlang. IAB.KPM. (Tidak di terbitkan).
- Leithwood, K. Leonard, L and Sharratt, L, (1998). Conditions Fostering Organizational Learning in Schools. *Educational Administration Quarterly*. 34(2): 234-276.
- Martocchio, J, (2006). Strategic compensation, a human resource management approach 4th edition. New Jersey: Pearson-Prentice Hall.
- Mitchell. T.R., Holton, B.C., Lee, T.W. Sablynski, C.J. & Erez, M.(2001). People stay: Using Job Embeddedness to predict voluntary turnover. *Academy of Management Journal*. 44(6): 1102 - 1121.
- Mohd Izham Mohd Hamzah dan Sufean Hussin, (2009). Pengurusan Perubahan Terancang dalam Pembestarian Sekolah: Proses Pelaksanaan Polisi. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Mumtaz Begam Abdul Kadir, (2008). Kesan integriti kepimpinan dan pengurusan kualiti menyeluruh dimensi kemanusiaan terhadap iklim proses organisasi di Institut Pendidikan Tinggi MARA. Tesis Doktor Falsafah. UKM.
- Mychintyre, C.(2000). The Art of Action Research in the classroom. London: David Fulton Publisher.
- Pamela Baxter and Susan Jack. (2008). Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Report*. 13(4): 544 -559.
- Sarfraz Nawas, A.S.M, (2005). Models of human resource management: a critical review of their impact on organizational effectiveness. *The Cost and Management* 33 (4):56-62
- Sternberg, R. J. 2003. Wisdom, Intelligence and Creativity Synthesized. New York: Cambridge University Press.
- Withers, D. 2002. Human Earning: From earning curve to organization learning.